



Analisis Semantik Polisemi Kata Rasyada di dalam Al-Qur'an

Ahmad Fajar¹, Andri Sobari²

^{1,2} STAI DR. KH. EZ. Muttaqien, Purwakarta

Surel Korespondensi: ahmadfajar@staimuttaqien.ac.id

Abstract:

The Qur'an is the revelation of Allah revealed to the Prophet Muhammad. It has a gradual process and is the last book that comes from heaven. The language used in the Qur'an is Arabic. This is because the people who first preached the Prophet used Arabic. Because the language used in the Qur'an is Arabic, quite a few people are trapped in understanding the meanings contained in the Qur'an. The study of meaning is known as the science of dilalah and in Arabic studies consists of studies of homonyms, antonyms, polysemy, ambiguity, and so on. This study aims to analyze the polysemy of the word "Rasyada" contained in the Qur'an. The method used in this research is descriptive-qualitative. The results of this study are a collection of polysemy under the word Rasyada in the Qur'an. Based on the results of the study, it was found that the polysemy of the word Rasyada in the Qur'an amounted to 19 words that have various meanings. The meaning that often appears is a hint.

Keywords: *Al-Qur'an, Arabic, Polysemy*

Abstrak:

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw. Dengan proses berangsur-angsur serta merupakan kitab terakhir yang berasal dari samawi. Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Hal ini dikarenakan masyarakat yang pertama kali Rasul berdakwah menggunakan bahasa Arab. Dikarenakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab, tidak sedikit orang yang terjebak dalam memahami makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kajian makna dikenal dengan ilmu dilalah dan dalam kajian bahasa Arab terdiri dari kajian homonim, antonim, polisemi, ambiguitas dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis polisemi kata Rasyada yang terkandung dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Data yang didapatkan dalam penelitian ini berupa kumpulan polisemi kata Rasyada dalam Al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa polisemi kata Rasyada dalam Al-Qur'an berjumlah 19 kata yang mempunyai beragam makna. Adapun makna yang sering muncul adalah petunjuk.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Bahasa Arab, Polisemi*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada penutup Nabi yakni Muhammad bin Abdullah dengan dinukil secara mutawattir dari segi lafadz dan makna yang merupakan kitab samawi terakhir yang Allah turunkan ke bumi¹. Pun Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang memiliki nilai ibadah bagi umatnya ketika membacanya. Berbeda dengan hadist Qudsi meski sama-sama wahyu Allah, namun ketika dibaca tidak menjadikan nilai ibadah².

Bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa Arab. Hal ini dikarenakan tempat dan masyarakat yang ditemui oleh Nabi Muhammad saw. Yang menjadi cikal bakal penyebaran islam adalah menggunakan bahasa Arab³. Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan kosakata yang banyak dibandingkan dengan bahasa lain. Sehingga bahasa Arab menjadi yang tepat untuk bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan wahyu Allah.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Ini adalah petunjuk bagi orang beriman. Allah berfirman :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هِيَ أَفْؤُومٌ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”(QS: Al-Isra : 9)

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang beriman sebagai pedoman hidupnya agar tidak tersesat keluar dari jalur yang Allah perintahkan. Namun permasalahannya adalah Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab yang bukan dari bahasa ibu kita yang tentu butuh usaha yang keras agar memahami isi Al-Qur'an itu sendiri. Juga dalam memahami Al-Qur'an membutuhkan ilmu khusus diantaranya ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mantiq dan Dilalah.

Sebagaimana pedang bermata dua, petunjuk akan menjadi sia-sia jika kita tidak memahami maksud dari tujuan itu. Semisal seorang pendaki gunung mendapati petunjuk dalam jalan setapak agar lurus kedepan. Namun pada kenyataannya jalan itu ada dua jalan yang lurus dan sedikit belok. Jika pendaki itu tidak memahami maksud tujuan petunjuk itu, akan memilih jalan yang sedikit belok dan kemungkinan akan tersesat dalam perjalanannya. Begitu pula dengan memahami Al-Qur'an. Oleh sebab itu sudah semestinya seorang muslim mempelajari ilmu pengantar Al-Qur'an seperti Nahwu, Sharaf dan sebagainya agar tidak tersesat dalam memahaminya.

¹ Dede Ahmad Ghazali, Heri Gunawan, and Engkus Kuswandi, 'STUDI ISLAM: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner', 2015.

² Ahmad Fajar, 'Tafsir Al-Qur'ān Corak Sastrawi Dan Teologis', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan*, 1.1 (2020), 36–63.

³ Muhammad Amin Suma, 'Ulumul Qur'an', *Jakarta: Rajawali Pers*, 2013.

Satu di antara ilmu yang penting dipelajari dalam memahami Al-Qur'an adalah ilmu Dilalah atau Semantik. Ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata⁴. Sangat diperlukan kajian ilmu ini untuk menganalisis isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Seperti kata **يَضْرِبُ - ضرب** dalam ayat dibawah ini:

وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. An-Nur: 35)

Lafadz **يَضْرِبُ** sangat lumrah diterjemahkan dengan “memukul”. Namun dalam ayat ini maknanya berbeda karena mengikuti konteks yang sedang dibahas. Apabila kita terjemahkan ayat di atas dengan memukul, maka akan memunculkan ambiguitas seperti “Allah memukul perumpamaan bagi manusia”. Terjemahan tersebut tidak sesuai dengan kata selanjutnya yakni **الْأَمْثَالَ** yang artinya perumpamaan. Karena perumpamaan itu hal yang abstrak tidak bisa dipukul. Makna yang sebenarnya kata **يَضْرِبُ** dalam ayat ini adalah “membuat” bukan “memukul”.

Kasus di atas merupakan satu di antara banyaknya kasus dalam kajian ilmu semantik. Dalam ilmu semantik terdapat beberapa pembahasan yang berkenaan dengan makna, yakni antonim, sinonim, homonim, hiponim dan polisemi. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pembahasan polisemi atau kegandaan makna. Setelah melakukan analisis di dalam Al-Qur'an, ternyata terdapat banyak sekali polisemi yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam artikel ini akan membahas mengenai analisis semantik polisemi kata *Rasyada* dalam Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Pada Penelitian ini, Peneliti menggunakan metode studi literatur (*literature study*). Metode ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, kemudian mengolah bahan penelitian⁵. Referensinya diperoleh melalui laporan penelitian, khususnya yang sudah terpublikasi seperti jurnal, artikel, buku, dan referensi lainnya sebagai sumber sekunder pada penelitian ini. Metodologi sendiri bermakna proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban⁶. Sehingga penelitian ini mencoba menjelaskan dan menguraikan kata *Rasyada* dalam al-Qur'an.

⁴ Abdul Chaer, *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia* (Nusa Indah, 1989).

⁵ Kartiningrum Eka Diah, 'PANDUAN PENYUSUNAN STUDI LITERATUR', 2019.

⁶ Deddy Mulyana, 'Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya', *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2008, p. 145.

Adapun prosedurnya melalui tiga tahap, yaitu; (1) Sumber data dan pengumpulan data tentang kata *Rasyada* pada ayat-ayat dalam al-Qur'an (2) analisis data, dan (3) Penyajian hasil analisis data terkait polisemi pada kata *Rasyada*;

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Polisemi

Secara bahasa kata polisemi berasal dari bahasa Inggris yakni (*Polysemy*) yang merupakan hasil tiruan dari bahasa Yunani "*Poly*" artinya banyak dan "*Semy*" artinya arti⁷. Secara istilah polisemi adalah sebuah kata maupun ujaran yang memiliki makna ganda atau lebih⁸. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa polisemi adalah "Bentuk bahasa (kata, frase, dll.) mempunyai makna lebih dari satu"⁹.

Selaras dengan Harimurti Kridalaksana berpendapat bahwa polisemi adalah Penggunaan bentuk bahasa baik kata, frasa atau yang lainnya dengan makna yang bervariasi, umpama kata "Sumber", ini memiliki makna 1) sumur 2) Asal dan 3) Tempat suatu yang banyak. Sama halnya dengan kata "Meja hijau" yang bermakna bisa "Meja berwarna hijau" maupun "Meja pengadilan"¹⁰.

Dalam kajian linguistik bahasa Arab, polisemi dinamakan *Musyarak al-lafdzi*. Terdapat ragam pengertian di kalangan ulama bahasa klasik maupun kontemporer.¹¹

a. *Musyarak al-lafdzi* menurut ulama bahasa klasik

- 1) Sibawaihi (w. 180 H) *Musyarak al-lafdzi* adalah kumpulnya dua kata yang sama tetapi memiliki dua maknanya yang tidak sama. Pengertian ini ditulis oleh beliau di dalam kitabnya "Al-Kitab" penerbit Bulaq, Qairo 1966.
- 2) Ibnu Faris (w. 395 H) *Musyarak al-lafdzi* adalah kumpulan kata yang memiliki makna yang berbeda namun terdapat kesamaan dalam strukturnya. *Isyarak al-lafdzi* bukan hanya dalam segi tataran kata saja melainkan juga dibatasi segi uslub dan tarkibnya. Pengertian ini beliau jelaskan secara rinci dalam kitabnya "As-Shabibi".

⁷ Abdul Karim Mujahid, 'Al-Dalālah Al-Lughawiyah 'Inda Al-'Arab', *Yordania: Dar Al-Diya*, 1985.

⁸ Abdul Chaer, 'Linguistik Umum Edisi Revisi Cetakan Keempat', *Jakarta. PT. Rineka Cipta*, 2014.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia and others, 'Jakarta', *Republik Indonesia*, 2011.

¹⁰ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)* (Gramedia Pustaka Utama, 2013).

¹¹ MUHAMMAD IRFAN ABDURRAHMAN, 'ANALISIS POLISEMI DALAM KISAH AL-FA'RAH AL-BAIDHA (TIKUS PUTIH) KARYA „ADEL GHADBAN (Analisis Ilmu Semantik)' (UIN Raden Fatah Palembang, 2020).

b. *Musytarak al-lafdzi* menurut ulama bahasa kontemporer

Pengertian yang diberikan oleh ulama bahasa kontemporer lebih ringan dibanding ulama klasik yakni *Musytarak al-lafdzi* adalah kata yang memiliki makna ganda bahkan lebih. Namun makna *Musytarak al-lafdzi* harus sejajar dan disandarkan dengan makna dasarnya. Hal ini diungkapkan Muhammad Nuruddin “Setiap kata dengan huruf dan harakatnya menunjukkan dua makna yang khusus lebih dari lingkungan maupun zaman. Makna-makna itu tidak terikat secara makna dan retorika.”

Pengertian *Musytarak al-lafdzi* juga dikemukakan oleh Wafi yakni :

للکلمة الواحدة عدة معان تطلق على كل منها على طريق الحديقة لا المجاز.

“Sebuah kata yang terdapat banyak makna yang bisa dipakai sebagai makna yang denotatif bukan makna konotatif.”

Sebetulnya ada beberapa ahli di luar ahli bahasa yang ikut andil dalam mendefinisikan mengenai *Musytarak al-lafdzi* seperti para ahli usul fiqih yang di antaranya As-Suyuti dalam kitabnya “Al-Itqan”. Beliau mendefinisikan *Musytarak al-lafdzi* sebagai sebuah kata yang memiliki makna ganda atau lebih. *Isytarak al-lafdzi* juga salah satu keke’ijazan Qur’a bahkan I’jaz Qur’an yang paling unggul menurut beliau.

Dalam contoh *Isytarak al-lafdzi* atau polisemi dalam bahasa Arab adalah umpama kata (الخل) yang mempunyai makna bervariasi yakni paman, tahi lalat di muka, onta gemuk dan awan.

Dari beberapa penjelasan mengenai definisi polisemi atau *Musytarak al-lafdzi* dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah suatu kata atau leksem yang memiliki makna bervariasi alias lebih dari satu. Perlu pemahaman konteks yang sedang dibahas agar bisa memahami makna suatu kata itu agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami kata. Perlu memperhatikan konteks kalimat, atau langsung bertanya kepada pengucap apa yang dimaksud dengan kata yang berpolisemi tersebut.

2. Penyebab Munculnya Polisemi

Penyebab munculnya polisemi dalam suatu kata memiliki kesamaan dari pendapat linguis klasik dan kontemporer. Di antara penyebab munculnya kata-kata yang berpolisemi sebagai berikut:

a. Linguis Klasik

Linguis klasik mengklasifikasikan penyebab munculnya polisemi yakni : (1) Penyebab internal, yakni perubahan pengucapan dan perubahan makna. (2) Penyebab eksternal, yakni perbedaan lokasi.

b. Linguis Kontemporer

Penyebab yang ditemukan para linguis kontemporer mengenai kata-kata berpolisemi berkenaan pada perluasan, meminjaman dan pemindahan makna.

Badi Ya'qub menjelaskan di antara penyebab terjadinya polisemi atau *Musytarak al-lafdzi* sebagai berikut :

1) Perbedaan Dialek

Penggunaan makna kata yang dipakai setiap daerah pasti mempunyai ukuran-ukuran makna yang berbeda pula. Hal inilah menjadi penyebab perbedaan makna suatu kata meskipun kata itu sering diucapkan. Umpama kata "Dia" dalam bahasa Indonesia memiliki arti orang ketiga. Sedangkan dalam bahasa daerah Banten, kata "Dia" berarti kamu. Contoh dalam bahasa Arab kata "السيد" secara general berarti الذئب (Serigala). Namun dalam bahasa kabila hudzail berarti الأسد (Harimau).

2) Penggunaan Majaz

Penggunaan makna denotatif (hakikat) yang beralih pada makna majaz (konotatif) merupakan penyebab munculnya polisemi atau *Musytarak al-lafdzi*. Hal ini dikarenakan majaz tidak mungkin hanya memiliki satu makna saja, akan selalu bervariasi. Umpam kata المسّ makna denotatifnya (menyentuh dengan tangan) namun dalam Surat Al-Baqarah : 275 bermakna (gila) :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila."

3) Kaidah Shorof

Perubahan bentuk kata (Morfologis) atau istilah dalam bahasa Arab adalah Shorof akan menghasilkan makna yang baru dari sebelumnya. Baik dari bentuk kata benda (isim), kata kerja (fi'il), masdar dan lain sebagainya. Hal ini diungkapkan oleh linguis klasik. Umpama kata هوي merupakan bentuk isim dan fi'il yang bermakna mengalirnya hawa nafsu. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam Surat An-Nisa : 135

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا

"Maka jangan kamu mengikuti harwa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran)."

Namun هوي memiliki makna lain seperti العشق (rindu), المحبة (cinta) dan النفس (keinginan nafsu).

4) Bercampurnya Bahasa Lain

Fenomena asimilasi bahasa asli dengan bahasa lain yang menimbulkan dua makna yang berbeda melihat kesesuaian struktur kata dan retorika menjadi penyebab munculnya polisemi selanjutnya. Proses ini terjadi karena meleburnya bahasa asing terhadap bahasa asli dengan memperhatikan dua unsur yakni bentuk kata dan retorikanya. Umpama kata كلية yang pada awalnya

bermakna mengajar di kampus. Namun karena terjadi peleburan makna dari bahasa Inggris, كلية menjadi bermakna fakultas (college) karena جزء من الجامعة.

5) Perkembangan Bahasa

Terjadinya perubahan dari segi fonologi dan semantik merupakan perubahan bahasa yang melahirkan polisemi. Hal ini dikemukakan oleh linguis klasik yang mana perubahan fonologi terjadi karena adanya kesamaan dengan kata lain yang memiliki makna yang berbeda. Sehingga dirubah untuk menghasilkan sebuah kata yang bervariasi. Umpama الثورة awalnya kata الثورة lalu hasilnya memiliki dua arti yang beda, yaitu جلد الرأس (kulit kepala) dan الغنى (kaya).

Menurut Simpson (1979:179) dan Zgusta (1971:61) dalam Pateda, beberapa faktor penyebab terjadinya kata-kata berpolisemi yakni :

- a) Kecepatan mengucapkan kata, umpama /bantuan/ dan /bantuan/. Kedua kata tersebut apakah maknanya ban kepemilikan tuan atau bantuan?.
- b) Faktor Gramatikal, umpama /orangtua/. Kata ini bisa memiliki makna orang yang sudah tua maupun bapak/ibu.
- c) Faktor leksikal, yang berawal dari perubahan pemakaian kata (i) dan penggunaan konteks yang berbeda (ii). Umpama kata makan (i) yang awalnya bermakna *aktivitas makhluk hidup memasukkan sesuatu pada perutnya*. Namun kini berubah dipakai selain makhluk hidup seperti *makan riba, makan sogok dan dimakan api*. (ii) Kata *operasi* awalnya digunakan khusus untuk aktivitas dokter di rumah sakit. Namun sekarang dipakai selain profesi dokter seperti kalimat “Kepolisian Republik Indonesia sedang melakukan *operasi* zebra di setiap daerah Indonesia.”
- d) Faktor pengaruh bahasa asing, umpama leksem /item/ yang dewasa kini bermakna /butir/ atau /unsur/.
- e) Faktor penggunaan bahasa agar lebih hemat. Umpama kata /mesin/ yang lumrah digunakan untuk kata /mesin jahit/.
- f) Faktor bahasa itu sendiri dalam menerima perubahan, baik perubahan kata maupun makna. Hal ini berkaitan dengan ke lima faktor sebelumnya¹².

Dari ranah lain, ternyata ditemukan hal yang dari *Musyarak al-lafdzi* yakni At-Tadhad (Antonim). Wafi mengungkapkan:

هو أن يطلق اللفظ على المعنى وضده

“Sebuah kata memiliki dua makna yang berlawanan”¹³.

¹² Pateda Mansoer, ‘Semantik Leksikal’, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.

¹³ Âli Abd al-Wâhid Wâfi, ‘Fiqhu Al-Lugah’, Kairo: Lajnah Al-Bayân Al-‘Arabiyah, 1962.

Berikut beberapa contoh At-Tadhad (Antonim) :

| 1. Lafadz | 2. Makna | |
|------------|--------------|----------------|
| التضاد | 3. 1 | 4. 2 |
| 5. الجون | 6. Putih | 7. Hitam |
| 8. المسحور | 9. Penuh | 10. Kosong |
| 11. الرجاء | 12. Suka | 13. Cemas |
| 14. البين | 15. Berpisah | 16. Bersambung |
| 17. الأزر | 18. Kuat | 19. Lemah |

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa setiap التضاد merupakan bagian *Musytarak al-lafdzi*, namun tidak semua *Musytarak al-lafdzi* adalah التضاد. Disebabkan hanya makna yang kontradiktif yang disebut التضاد.

3. Contoh Polisemi dalam Bahasa Arab

Moh. Matsna menganalisa contoh kata bahasa Arab yang berpolisemi, diantaranya sebagai berikut:

a. Kata ضرب memiliki variasi makna:

- 1) Berdenyut
- 2) Mengepung
- 3) Memukul
- 4) Menembak
- 5) Membuat

b. Kata تولى memiliki variasi makna:

- 1) Berkuasa
- 2) Menaruh perhatian
- 3) Mengerjakan
- 4) Memimpin

c. Kata قبض memiliki variasi makna:

- 1) Menekan
- 2) Mengembalikan
- 3) Menyempitkan
- 4) Melepaskan
- 5) Meninggalkan

d. Kata رئيس memiliki variasi makna:

- 1) Pokok
- 2) Utama

- 3) Pemimpin
 - 4) Ketua
 - 5) Rektor
- e. Kata يد memiliki variasi makna:
- 1) Pangkat
 - 2) Penguasaan
 - 3) Tangkai
 - 4) Pegangan
 - 5) Keutamaan
- f. Kata رشد memiliki variasi makna:
- 1) Rasio
 - 2) Sadar
 - 3) Dewasa
 - 4) Petunjuk

Data 1

| Ayat Al-Qur'an | Jenis kata <i>RASYADA</i> |
|--|---|
| <p>وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ، أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ</p> <p>Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (QS. Al-Baqarah:186)</p> | <p>Kata kerja aktif bentuk sedang atau akan terjadi</p> |

Kata يَرْشُدُونَ adalah bentuk kata kerja. Dalam kajian bahasa Arab kata kerja atau *Fi'il* diklasifikasikan sesuai bentuk waktu yakni waktu lampau, sedang atau akan terjadi dan perintah. Dengan demikian kata kerja ini bentuk dan formatnya tergantung pada waktu kejadiannya. Lalu kata kerja dalam bahasa Arab bentuk dan formatnya bergantung pada pelakunya.

Kata يَرْشُدُونَ merupakan bentuk kata kerja yang sedang atau akan terjadi. Kata ini juga tergolong dalam kata kerja yang aktif, artinya subjeknya melakukan suatu pekerjaan. Adapun subjek pelakunya pada kata يَرْشُدُونَ adalah mereka laki-laki yang banyak atau lebih dari dua orang.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Mudarris tafsir di Mesjid Nabawi berkata bahwa kata يُرْشِدُونَ mempunyai makna “mendapat petunjuk” dengan kesempurnaan dua kekuatan yakni ilmu dan amalan. Adapun makna Rusyd adalah ilmu untuk mengetahui hal yang dicintai dan dimurkai Allah, juga melakukan yang dicintai dan menjauhi diri dari apa yang dimurkai Allah. Hakikatnya orang bodoh, sesat maupun celaka jika ia tidak memiliki ilmu dan tidak beramal.

Adapun tema dari QS. Al-Baqarah : 186 membahas sekelompok sahabat Nabi yang bertanya mengenai keberadaan Tuhan dekat atau jauh. Hal ini diperjelas melalui tafsir Ibnu Katsir “Wahai Rasulullah, apakah Tuhan itu dekat, maka kami akan bermunajat (berbisik) kepada-Nya. Ataukah Tuhan itu jauh, maka kami akan menyeru-Nya?”. Mendengar pertanyaan itu, Rasulullah berdiam diri tidak menjawab. Lalu Allah menurunkan wahyu-Nya QS. Al-Baqarah : 186. Dengan kata lain, apabila kamu (Nabi) perintahkan mereka untuk berdoa kepada Allah, hendaklah mereka berdoa niscaya Allah akan mengabulkan.

Data 2

| Ayat Al-Qur'an | Jenis kata <i>RASYADA</i> |
|--|---|
| <p>لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ، قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ، فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ، بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا، وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p> <p>Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256)</p> | <p>Kata benda abstrak atau kata sifat</p> |

Kata الرُّشْدُ tergolong jenis kata benda. Maksud kata benda meliputi kata yang meginformasikan tempat, nama, waktu, barang, situasi juga kata sifat yang menerangkan seperti senang, sedih dan lain sebagainya. Bentuk dan format dari kata benda ini menyesuaikan dengan waktu, seperti yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. الرُّشْدُ dalam susunan struktur kalimatnya berposisi sebagai subjek.

Pada kata الرُّشْدُ tersisipkan kata sandang (ال) yang menjelaskan bahwa kata benda yang dipakai yakni jelas atau paling tidak kata benda ini pernah

dibahas atau diketahui dengan jelas. Dalam kajian bahasa Arab hal ini dikenal dengan istilah isim ma'rifat. Setiap kata yang disisipkan kata sandang (ال) tidak boleh diberikan tanwin di akhir kata. Istilah dalam bahasa Inggris kata sandang (ال) disebut dengan "the".

Disebut sebagai kata benda abstrak, kata الرُّشْدُ dikarenakan sering kali digunakan untuk menjelaskan kata benda yang abstrak yakni suatu benda yang tidak terwujud. Suatu benda itu ada namun tidak bisa dirasakan oleh panca indra manusia baik dilihat maupun disentuh. Umpama kata benda yang berawalan pe- dan berakhiran -an (pekerjaan) yang asal katanya kerja, yang berawalan ke- dan akhiran -an (kesedihan) yang asal katanya sedih. Begitu pula dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah yang tidak dapat disentuh dan dilihat namun ada keberadaanya.

Adapun makna kata الرُّشْدُ dalam kalimat قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ (sesungguhnya telah jelas yang benar daripada jalan yang sesat), الرُّشْدُ mempunyai makna "keimanan" yang disandingkan lawan katanya yakni الْغَيِّ (kesesatan). Hal ini berbeda dengan makna data sebelumnya yang memiliki makna petunjuk/kebenaran. Dikarenakan pada konteks ayat ini menceritakan seorang wanita yang selalu meninggal anaknya dan tersisa satu anak. Lalu ia bersumpah jika anaknya hidup suatu saat nanti, ia akan memasukkan pada agama Yahudi. Suatu ketika terjadi pengusiran Bani Nadir di Madinah dan di antara mereka terdapat anak dari kalangan Anshar. Mereka berucap "Kami tidak akan memasukkan anak-anak kami ke agama Islam." Allah swt. Menurunkan wahyu-Nya "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sungguh telah jelas jalan yang benar (keimanan) dengan jalan yang salah (kesesatan).

Data 3

| Ayat Al-Qur'an | Jenis kata <i>RASTADA</i> |
|--|---------------------------|
| <p>وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَا قَوْمِ هَؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تَخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ</p> <p>Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Lut berkata, "Hai kaumku, inilah putri-putriku, mereka lebih suci bagi kalian. Maka bertakwalah kepada Allah, dan janganlah</p> | <p>Kata benda sifat</p> |

| | |
|---|--|
| <p>kalian mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antara kalian seorang yang berakal?". (QS. Hud : 78)</p> | |
|---|--|

Data berikutnya kata رَشِيدٌ pada ayat di atas tergolong jenis kata benda sifat. Kata benda menerangkan tempat, situasi, sifat dan lain sebagainya. Bentuk dan format katanya dipengaruhi waktu, baik masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Kata ini juga termasuk untuk jenis kata jenis maskulin karena tidak terdapat "ta" feminim. Kata رَشِيدٌ berposisi sebagai subjek pada sesuatu yang bendanya masih umum, dimana saja yang ditandai akhiran dhammahtain "و".

Kata رَشِيدٌ sebenarnya mempunyai makna sangat atau maha yang ditandai dengan kasrah panjang atau juga huruf dhammah panjang yang ada pada konson kedua. Adapun jika kata ini menggunakan kata sandang (ال) sering digunakan untuk menerangkan sifat ketuhanan, raja seluruh alam semesta. Apabila tidak menggunakan (ال), maka hanya menerangkan sifat yang berada di alam saja. Kata رَشِيدٌ merupakan kata yang menjelaskan kondisi, sifat maupun keadaan dari kata رَجُلٌ. Bentuk akhiran dari kata رَشِيدٌ bergantung pada kata sebelumnya. Jika kata sebelumnya berakhiran "و", maka akhiran kata رَشِيدٌ harus "و". Hal ini berlaku dengan dengan akhiran lainnya, karena merupakan kaidah Na'at-Man'ut dalam kajian bahasa Arab.

Adapun makna yang dimiliki kata رَشِيدٌ dalam ayat ini juga berbeda dengan kedua data sebelumnya. Data sebelumnya memiliki makna petunjuk dan keimanan, sedangkan kata رَشِيدٌ ini memiliki makna "yang berakal". Karena tema ayat ini menjelaskan mengenai keadaan Nabi Luth as. Yang kesulitan dalam menerima para tamu laki-laki (malaikat) yang tampan ke rumahnya. Sebab sulitnya Nabi Luth as. Adalah jika para tamu itu tidak diterima, kaumnya akan menerima mereka dan kemungkinan besar melakukan perbuatan keji yakni homoseksual. Lalu jika para tamu itu diterima di rumahnya, maka kaumnya berbondong-bondong menuju rumah Nabi Luth as. Untuk menghampiri para tamu lelaki itu yang membuat malu atas kelakuan kaum Nabi Luth tersebut.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Mudarris tafsir di Masjid Nabawi menjelaskan makna رَجُلٌ رَشِيدٌ adalah memiliki akal yang digunakan untuk memikirkan sebab-sebab dari suatu perkara. Dalam konteks ayat ini kaum Nabi Luth tidak memikirkan sebab dari perbuatan keji yang sering mereka lakukan

(homoseksual). Kecanduan perbuatan keji itu bukan hanya melemahkan iman bahkan menghilangkan harga diri seseorang, serta memusnahkan akhlak yang tersisa pada diri seseorang.

Dari ketiga data yang sudah dijelaskan merupakan bagian semantik polisemi kata dasar *RASYADA* yang terkumpul dalam Al-Qur'an. Adapun Jumlah polisemi kata dasar *RASYADA* dalam setiap butir ayat Al-Qur'an adalah 19 yang terdiri dari 18 bentuk kata benda dan 1 bentuk kata kerja. Adapun rincian dari jumlah polisemi itu sebagai berikut :

| Ayat | Surat | Kata | No |
|--|-------------|-----------|----|
| <p>وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ</p> <p>Padahal perintah Fir'aun sama sekali bukanlah (perintah) yang benar.</p> | Huud:97 | بِرَشِيدٍ | 1 |
| <p>وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنٍ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا</p> <p>Sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka.</p> | Al-Jinn:21 | | 2 |
| <p>فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا</p> <p>Siapa yang (memeluk) Islam telah memilih jalan yang benar.</p> | Al-Jinn:14 | | 3 |
| <p>قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا</p> <p>Katakanlah, “Sesungguhnya aku tidak mampu (menolak) mudarat dan tidak (pula mampu mendatangkan) kebaikan kepadamu.</p> | Al-Jinn:10 | رَشَدًا | 4 |
| <p>إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا</p> <p>(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu berdoa, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkanlah bagi kami petunjuk untuk segala urusan kami.</p> | Al-Kahfi:24 | | 5 |
| <p>إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا</p> <p>kecuali (dengan mengatakan), “Insyaallah.”</p> | Al-Kahfi:10 | | 6 |

| | | | |
|--|-----------------------|--------------------|-----------|
| <p>Ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini.”</p> | | | |
| <p>فَإِنْ أَنْسَأْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya.</p> | <p>An-Nisa:6</p> | | <p>7</p> |
| <p>قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?”</p> | <p>Al-Kahfi:66</p> | <p>رُشْدًا</p> | <p>8</p> |
| <p>وَلَقَدْ أَنْيَأْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan kepada Ibrahim petunjuk sebelum (Musa dan Harun) dan Kami telah mengetahui dirinya.</p> | <p>Al-Anbiyaa':51</p> | <p>رُشْدَهُ</p> | <p>9</p> |
| <p>أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?”</p> | <p>Huud:78</p> | <p>رَشِيدٌ</p> | <p>10</p> |
| <p>مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا Siapa yang Dia sesatkan, engkau tidak akan menemukan seorang penolong pun yang dapat memberinya petunjuk.</p> | <p>Al-Kahfi:17</p> | <p>مُرْشِدًا</p> | <p>11</p> |
| <p>فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.</p> | <p>Al-Baqarah:186</p> | <p>يَرْشُدُونَ</p> | <p>12</p> |
| <p>قَالَ فِرْعَوْنُ مَا أُرِيكُمْ إِلَّا مَا أَرَىٰ وَمَا أَهْدِيكُمْ إِلَّا سَبِيلَ الرَّشَادِ Fir'aun berkata, “Aku hanya</p> | <p>Ghafir:38</p> | <p>الرَّشَادِ</p> | <p>13</p> |

| | | | |
|---|----------------|--------------|----|
| mengemukakan kepadamu apa yang aku pandang baik dan aku hanya menunjukkan kepadamu <u>jalan yang benar.</u> ” | | | |
| وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونَ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, ikutilah aku! Aku akan menunjukkan kepadamu <u>jalan yang benar.</u> ” | Ghafir:29 | | 14 |
| إِنَّكَ لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ sesungguhnya kamu sungguh kamu <u>penyantun cerdas/berakal</u> | Huud:87 | الرَّشِيدُ | 15 |
| أُولَئِكَ هُمُ الرَّشِدُونَ Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan kebenaran. | Al-Hujuraat:7 | الرَّشِدُونَ | 16 |
| لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas <u>jalan yang benar</u> dari jalan yang sesat. | Al-Baqarah:256 | الرُّشْدُ | 17 |
| يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا yang memberi petunjuk kepada <u>kebenaran</u> , sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. | Al-Jinn:2 | الرُّشْدِ | 18 |
| وَأَنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا Jika mereka melihat jalan <u>kebenaran</u> , mereka tetap tidak mau menempuhnya. | Al-A'raaf:146 | | 19 |

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa semantik polisemi merupakan sebuah kata yang memiliki makna ganda atau bervariasi. Dalam kajian bahasa Arab polisemi disebut dengan *Musytarak al-Lafdzi*. Kegandaan makna ini disebabkan oleh faktor leksikal, gramatikal, kecepatan pengucapan kata, asimilasi bahasa Asing, dan lain sebagainya. Umpama polisemi yakni meja hijau yang memiliki makna meja berwarna hijau atau meja hijau (pengadilan). Dalam bahasa Arab contoh polisemi seperti kata ضرب yang memiliki makna memukul, membuat dan banyak lagi. Adapun polisemi kata *RASYADA* dalam Al-Qur'an terdapat sembilan belas kata dengan makna yang berbeda-beda. Makna kata *RASYADA* yang paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an adalah

kebenaran atau petunjuk. Selain itu, terdapat makna lain yang terkandung dalam kata *RASYADA* seperti berakal, jalan yang lurus dan kebenaran.

Daftar Pustaka

- ABDURRAHMAN, MUHAMMAD IRFAN, 'ANALISIS POLISEMI DALAM KISAH AL-FA'RAH AL-BAIDHA (TIKUS PUTIH) KARYA „ADEL GHADBAN (Analisis Ilmu Semantik)' (UIN Raden Fatah Palembang, 2020)
- Chaer, Abdul, 'Linguistik Umum Edisi Revisi Cetakan Keempat', Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2014
- , *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia* (Nusa Indah, 1989)
- Diah, Kartiningrum Eka, 'PANDUAN PENYUSUNAN STUDI LITERATUR', 2019
- Fajar, Ahmad, 'Tafsir Al-Qur'ān Corak Sastrawi Dan Teologis', *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1.1 (2020), 36–63
- Ghazali, Dede Ahmad, Heri Gunawan, and Engkus Kuswandi, 'STUDI ISLAM: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner', 2015
- Indonesia, Kamus Besar Bahasa, and others, 'Jakarta', *Republik Indonesia*, 2011
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)* (Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- Mansoer, Pateda, 'Semantik Leksikal', Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001
- Mujahid, Abdul Karim, 'Al-Dalālah Al-Lughawiyah 'Inda Al-'Arab', *Yordania: Dar Al-Diya*, 1985
- Mulyana, Deddy, 'Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya', Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Suma, Muhammad Amin, 'Ulumul Qur'an', Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Wāfi, Âli Abd al-Wāhid, 'Fiqhu Al-Lugah', Kairo: Lajnah Al-Bayân Al-'Arabiyah, 1962